
**Status Tingkat Pendidikan Wanita sebagai Tarif Lamaran
dalam Perkawinan di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur**

Muhammad Ramdani Nur
Dosen Tetap Program Studi PGMI
Fakultas Tarbiyah IAI Hamzanwadi NW Lombok Timur
e-mail: denikandas@yahoo.co.id

ABSTRAK : Apabila wanita memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki kelas berbeda dengan wanita yang memiliki pendidikan rendah. Dari segi apapun selalu ada perbedaan, baik di dalam rumah tangga maupun bermasyarakat dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan masyarakat terhadap status tingkat pendidikan wanita dan faktor yang menjadi penyebab tingkat pendidikan menjadi penentu tariff lamaran dalam pernikahan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sikur menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Pandangan masyarakat terhadap status pendidikan wanita sangat positif karena menganggap pendidikan tinggi bagi wanita itu sangat penting buat generasi muda. Mereka akan mendidik generasi muda dengan ilmu pendidikan yang ia miliki. Terlebih mereka adalah ibu yang memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anaknya kelak. Sedangkan faktor yang menjadi penyebab tingkat pendidikan menjadi penentu tariff lamaran dalam pernikahan ialah: factor ekonomi, status social, dan adanya sebuah penghargaan kepada wanita yang berpendidikan tinggi dari mempelai laki-laki.

Kata Kunci: *Tingkat Pendidikan Wanita, Tarif Lamaran dan Perkawinan*

A. PENDAHULUAN

Sejak keluarnya Undang-undang Republik Indonesia No.7 tahun 1984 tentang kebebasan manusia untuk memiliki hak dan martabat tanpa perbedaan jenis kelamin.¹ Dengan demikian wanita akan diperbolehkan mengenyam pendidikan yang tinggi, malah banyak wanita yang ikut andil dalam bidang politik, pegawai negeri sipil, dosen dan bahkan Indonesia pernah dipimpin oleh seorang wanita. Jadi kaum wanita sekarang ini bukanlah sekedar *subsider* atau warga kelas dua lagi, namun kaum wanita sudah memiliki kedudukan yang sama sebagai warga negara dan masyarakat yang memiliki hak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini menyebabkan peluang bergesernya paradigma patriarki dalam keluarga.

Fenomena di atas, memberikan gambaran tentang bagaimana wanita apabila memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki kelas berbeda dengan wanita yang memiliki pendidikan rendah. Dari segi apapun selalu ada perbedaan, baik di dalam rumah tangga maupun bermasyarakat, satu contoh kecil ketika wanita yang memiliki pendidikan tinggi, khususnya wanita Sasak, akan memiliki harga yang berbeda apabila ada sebuah lamaran pernikahan. Karena semakin tingginya pendidikan wanita maka akan semakin tinggi harga lamaran yang akan dikeluarkan pihak laki-laki. Dimana orang tua akan memperhitungkan biaya pendidikan yang telah dikeluarkan, jadi ketika wanita tersebut dilamar yang paling utama dibicarakan ganti rugi biaya pendidikan.

Uraian di atas, semakin memberikan kekuatan kepada wanita untuk memiliki pendidikan yang lebih tinggi, agar memiliki power, tidak dipandang sebagai wanita lemah, karena pada umumnya suku Sasak yang ada di Pulau Lombok masih didominasi paham patriarki (garis keturunan laki-laki). Kentalnya suku Sasak dengan paham patriarki sehingga wanita dalam pernikahan diberikan harga yang begitu murah, bila dibanding dengan harga wanita pada suku lainnya. Sehingga suku Sasak sering diidentikan dengan kawin cerai, sehingga kawin cerai dianggap hal yang biasa.

Dengan demikian, untuk mengurangi hal tersebut hendaklah wanita memiliki pendidikan tinggi, agar tarif dalam pernikahan akan semakin mahal, jadi kaum laki-laki tidak akan memperlakukan kawin cerai, disamping mahalnya biaya yang sudah dikeluarkan

¹ L.M.S. Wangsa, *Membangun Manusia Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 2

terdapat juga kemampuan istri mengelola rumah tangga dengan baik. Sehingga istri yang memiliki pendidikan yang tinggi apalagi sarjana akan lebih dihargai oleh suami.

Menurut Cantor dan Bernay, untuk memperoleh suatu kedudukan oleh kaum wanita maka hendaklah kaum wanita tersebut memperolehnya dengan berpendidikan tinggi dan berkarir, baik dalam bidang bisnis (ekonomi) maupun dalam bidang politik, masyarakat luas akan memperoleh keuntungan untuk pemimpin tersebut yang menjalankan jenis kekuasaan baru itu, kekuasaan baru tersebut dikenal dengan kekuasaan wanita (woman power).² Dengan demikian, pendidikan wanita akan menjadi sebuah modal sosial dalam mengukur tarif lamaran pada pernikahan dimana setiap sarjana wanita yang akan dilamar dengan rata-rata biaya yang relative mahal

Desa Darmasari merupakan desa yang memiliki banyak wanita yang berpendidikan tinggi terutama yang menyandang gelar sarjana, dimana ketika orang tua menentukan nilai mahar untuk wanita tersebut dalam proses lamaran, maka akan dilihat tingkat pendidikannya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian jenis deskriptif. Penelitian deskriptif (Descriptive Research), yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan pendekatan kualitatif karena pada penelitian ini akan mendeskripsikan pemikiran-pemikiran, pendapat dan perilaku yang tampak dari subjek dan objek penelitian ini.³

Jadi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sikur yang difokuskan pada masyarakat suku Sasak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, terutama terhadap wanita yang berpendidikan tinggi,

Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling yaitu menentukan calon informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: Penentuan informan dilakukan dengan

² DW Cantor & Bernay T, *Women In Power, Kiprah Wanita Dalam Bidang Politik*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52

³ Moleong, J.L. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

purposive sampling yaitu menentukan calon informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) wanita yang memiliki pendidikan tinggi, (2) suami dari wanita berpendidikan tinggi supaya mendapatkan informasi tentang bagaimana suami tersebut memberikan istrinya jumlah mahar pernikahan, (3) orang tua wanita berpendidikan tinggi (4) Tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mengerti dan memahami permasalahan urusan perkawinan, (5) Pihak pemerintah, KUA Sikur, kepala desa yang mengetahui tentang urusan tarif biaya pernikahan.

1. Tehnik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁴

Penelitian peneliti menggunakan Observasi non-partisipan. Yang dimaksud dengan observasi non-partisipan adalah dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang diteliti, jadi si penyelidik berlaku sebagai penonton.⁵

Teknik wawancara (interview) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).⁶

2. Teknik Analisa Data

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/diverifikasi.

3. Teknik Keabsahan Data

Dalam melakukan penganalisaan data perlu mengingat kreadibilitas keabsahan data yang berfungsi untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan dunia kenyataan atau kata lain informasi yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan nilai kebenaran.

⁴ Bungin, B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: PT Prenada Media Group, 2007), hlm. 115

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 145

⁶ Suyanto, B. & Sutinah. (Eds.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 69

Untuk memperoleh keabsahan data yang valid diperlukan beberapa teknik diantara: Teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan (*persistent observation*) triangulasi, teknik pemeriksaan sejawat, dan teknik kelengkapan refrensi`

C. HASIL PENELITIAN

1. Pandangan masyarakat terhadap status pendidikan wanita

Pandangan masyarakat terhadap status pendidikan wanita sangat positif karena menganggap pendidikan tinggi bagi wanita itu sangat penting buat generasi muda. Mereka akan mendidik generasi muda dengan ilmu pendidikan yang ia miliki. Terlebih mereka adalah ibu yang memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anaknya kelak.

2. Faktor yang menjadi Penyebab tingkat pendidikan menjadi faktor penentu tarif lamaran dalam perkawinan di Kecamatan Sikur ialah:

a. Faktor Balas Jasa

Balas jasa merupakan alasan yang sangat banyak dilontarkan oleh orang tua perempuan yang berpendidikan tinggi. Karena wanita yang berpendidikan biasanya sudah menghabiskan biaya yang cukup banyak untuk menyelesaikan pendidikannya. Disisi lain, wanita yang berpendidikan tinggi identik dengan wanita yang memiliki ekonomi yang menengah ke atas. Jadi suatu hal yang wajar apabila orang tua dari anak perempuan tersebut meminta lamaran yang tinggi kepada pihak laki-laki ketika lamaran pernikahan.

b. Status Sosial

Status sosial merupakan faktor yang menyebabkan tingginya tarif lamaran dalam pernikahan pada wanita yang berpendidikan tinggi. Dimana pendidikan merupakan sebuah wadah untuk mendapatkan status sosial pada masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat setempat memberikan nilai yang tinggi kepada wanita yang berpendidikan tinggi, karena masyarakat menganggap wanita berpendidikan tinggi setara dengan wanita bangsawan.

c. Adanya sebuah penghargaan kepada wanita yang berpendidikan tinggi dari mempelai laki-laki

Adanya sebuah penghargaan dari pihak laki-laki kepada wanita yang berpendidikan, merupakan alasan tingginya tarif lamaran dalam pernikahan, biasanya pihak laki-laki akan mengerti dengan permintaan tarif yang tinggi oleh pihak perempuan. Karena mereka sebagai kaum laki-laki tinggal memetik hasil, sedangkan orang tua yang menanam dari awal. Selain itu juga, laki-laki merasa bangga apabila memiliki istri yang sudah berpendidikan tinggi.

D. PEMBAHASAN

Selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan status social dalam masyarakat. Dimana dalam hal ini, wanita yang memiliki pendidikan tinggi maka akan dianggap memiliki status social yang berbeda dengan wanita yang tidak berpendidikan. Selain itu juga, wanita yang berpendidikan akan dianggap terhormat walaupun di dalam masyarakat terdapat budaya patriarkhi yang cukup kental, karena masyarakat beranggapan bahwa pada umumnya bahwa wanita yang berpendidikan akan menjadi ibu yang terbaik buat anaknya dan wanita yang akan melahirkan generasi yang berkualitas.

Dengan demikian, pendidikan tinggi bagi wanita itu sangat penting karena mereka adalah ibu yang memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anaknya kelak.

Dengan adanya perbedaan status dalam masyarakat terhadap wanita yang memiliki pendidikan maka, akan berpengaruh terhadap lamaran apabila wanita tersebut akan dipinang oleh laki-laki. Hal ini sudah menjadi rahasia umum pada masyarakat, bahwa tingkat pendidikan akan menjadi tolak ukur atau penentu dalam menentukan tariff lamaran khususnya pada wanita Sasak yang ada di Kecamatan Sikur.

Adapun faktor yang menjadi Penyebab tingkat pendidikan menjadi faktor penentu tarif lamaran dalam perkawinan di Kecamatan Sikur ialah: (1) Faktor Balas Jasa, laksana seseorang yang menginfestasikan modal yang akan digantikan apabila sudah tiba saat membagi hasil, hal inilah yang bias dikatakan buat orang tua yang menikahkan anak perempuannya yang memiliki pendidikan tinggi karena biasanya wanita yang berpendidikan biasanya sudah menghabiskan biaya yang cukup banyak untuk menyelesaikan pendidikannya. (2) Status Sosial, pendidikan merupakan sebuah wadah untuk mendapatkan status sosial pada masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat setempat memberikan nilai yang

tinggi kepada wanita yang berpendidikan tinggi, karena masyarakat menganggap wanita berpendidikan tinggi setara dengan wanita bangsawan. (3) Adanya sebuah penghargaan kepada wanita yang berpendidikan tinggi dari mempelai laki-laki, biasanya pihak laki-laki akan mengerti dengan permintaan tarif yang tinggi oleh pihak perempuan. Karena mereka sebagai kaum laki-laki tinggal memetik hasil, sedangkan orang tua yang menanam dari awal. Selain itu juga, laki-laki merasa bangga apabila memiliki istri yang sudah berpendidikan tinggi.

E. KESIMPULAN

1. Pandangan masyarakat terhadap status pendidikan wanita sangat positif karena menganggap pendidikan tinggi bagi wanita itu sangat penting buat generasi muda. Mereka akan mendidik generasi muda dengan ilmu pendidikan yang ia miliki. Terlebih mereka adalah ibu yang memiliki peran utama dan pertama dalam mendidik anaknya kelak.
2. Factor penyebab tingkat pendidikan menjadi faktor penentu tarif lamaran dalam perkawinan di desa darmasari kecamatan sikur ialah: factor balas jasa, status social, dan adanya sebuah penghargaan kepada wanita yang berpendidikan tinggi dari mempelai laki-laki.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Sukidin, Susilo. 2012. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Cantor DW & Bernay T. 1998. *Women In Power, Kiprah Wanita Dalam Bidang Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Fakih, Mansour. 1996. *Gender Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____.1996. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidayatullah, Syarif. 2010. *Teologi feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Fukuyama, Francis. 1995. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR United Press.
- Ihromi, TO. 1999. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Buku Obor
_____. 2007. *Hak Azasi Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jamil, Abdul. 2002. *Bias Jender Dalam Pemahaman Islam*. Yogyakarta: Gama Media
- Moleong, J.L. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mahmudi, Zaenul. 2009. *Sosiologi Fiqih Perempuan*. Malang: UIN Malang Press
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.
_____, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah Tjejep Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nengse, Alfia. 2013. *Konstruksi Istri Tentang Peran Suami (Studi Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibanding Suami)* Skripsi UNESA
- Putransyah, Novianidy. 2014. *Makalah Tentang Status Dan Kelas Sosial* (Online)
<http://noviandyputransyah.blogspot.co.id/2014/11/makalah-tentang-status-dan-kelas-sosial.html> diakses 12-11-2015
- Ritzer, G. & Goodman, D.J. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Singarimbun, M. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono, 2011. *Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiah, Ken. 1994. *Marginalisasi Pekerja Wanita Di Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Suyanto, B. & Sutinah. (Eds.), 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. Cet. I.
- Wangsa, L.M.S. 2007. *Membangun Manusia Indonesia*: Jakarta: PT Gramedia